

PERSEPSI PENDERITA HIPERTENSI TERHADAP PENGGUNAAN OBAT HERBAL DALAM TERAPI KOMPLEMENTER HIPERTENSI DI KOTA DENPASAR

Califia Ersa Vinata

Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional, Bali, Indonesia

ABSTRAK **Latar Belakang:** Hipertensi atau *Silent killer* merupakan kondisi ketika tekanan sistolik terukur ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik terukur ≥ 90 mmHg. Prevalensi penderita hipertensi di Kota Denpasar masih terbilang cukup tinggi yaitu sebanyak 177.627 perkiraan penderita hipertensi di Kota Denpasar pertahun 2019. Salah satu pengobatan alternatif yang dapat menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden, mengetahui persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi dan mengetahui jenis herbal yang digunakan terapi komplementer hipertensi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. **Metode:** Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling*. Sampel penelitian merupakan penderita hipertensi yang menggunakan terapi kombinasi konvensional dan komplementer herbal, usia >17-65 tahun, menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. **Hasil:** Mayoritas penderita hipertensi termasuk ke dalam rentang usia 46-65 tahun (Lansia) yaitu sebanyak 71 orang (71%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (57%). Responden yang memiliki persepsi positif sebesar 55% dan yang memiliki persepsi negatif sebesar 45%. Jenis herbal yang digunakan yaitu buah mentimun, melon, semangka, daun seledri, daun salam, daun kelor, daun meniran, bawang putih dan jahe. **Kesimpulan:** dapat disimpulkan bahwa mayoritas persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi bernilai positif. Hal tersebut berarti, responden percaya bahwa herbal memiliki manfaat serta dapat membantu mengurangi biaya pengobatan. Jenis herbal yang paling banyak digunakan yaitu buah mentimun (40%) dan daun seledri (30%).

Kata kunci: Hipertensi, Persepsi, Obat Herbal.

ABSTRACT

Background: Hypertension or *Silent killer* is a condition when the systolic pressure is measured 140 mmHg or the diastolic pressure is measured 90 mmHg. The prevalence of hypertension in Denpasar City is still quite high, with an estimated 177,627 hypertension sufferers in Denpasar City 2019. One alternative treatment that can be an option to lower blood pressure is herbal therapy. Herbal therapy is a complementary therapy using medicinal plants. **Purpose:** The purpose of this research is to identify the characteristics of respondents, the perception of hypertension sufferers on the use of herbal medicines in the complementary therapy of hypertension and the types of herbs used in complementary therapy of hypertension. The type of research used is descriptive research with using a quantitative approach. **Methods:** Sampling technique is *Purposive sampling*. The research sample is hypertensive patients who use conventional and complementary herbal combination therapy, age >17-65 years, using a research instrument in the form of a questionnaire. Data analysis is carried out using *software* SPSS. **Results:** The majority of hypertension sufferers are in the age range of 46-65 years (elderly) as many as 71 people (71%), female as many as 57 people (57%). Respondents who have a positive perception of 55% and who have a negative perception of 45%. The types of herbs used are cucumber, melon, watermelon, celery leaves, bay leaves, moringa leaves, meniran leaves, garlic and ginger. **Conclusion:** The majority of hypertensive patients perceptions of drug use herbs in the complementary therapy of hypertension has a positive value. That means, respondents believe that herbs have benefits and can help reduce treatment costs. The most widely used types of herbs are: cucumber (40%) and celery leaves (30%).

Keywords: Hypertension, Perception, Herbal Medicine, Complementary Therapy

*Correspondence

califiaersa7@gmail.com

Submitted

August 30, 2022

Accepted

April 18, 2023

Published

February 31st 2021

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi menurut JNC VII merupakan kondisi dimana tekanan sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi juga dikenal sebagai salah satu “*Silent Killer*” yang kerap tidak disadari oleh penderitanya karena tidak bergejala. Salah satu pengobatan yang menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. Terapi herbal adalah terapi komplementer dengan memanfaatkan tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat.

Terapi komplementer herbal dipilih oleh masyarakat karena alasan keyakinan akan manfaat dari herbal yang digunakan, reaksi atau efek samping yang lebih ringan dibandingkan penggunaan obat konvensional, herbal yang digunakan mudah untuk didapatkan, serta mampu membantu mengurangi biaya pengobatan. Dalam memilih terapi komplementer herbal untuk hipertensi ini persepsi penderita hipertensi juga dapat mempengaruhi. Persepsi merupakan suatu proses penilaian berdasarkan tangkapan indera masing-masing manusia yang dimana hal ini menyebabkan persepsi setiap orang berbeda-beda (Rakhmat, J., 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden pada masyarakat yang mengalami hipertensi, untuk mengetahui persepsi pada masyarakat yang menderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi, dan untuk mengetahui jenis herbal yang digunakan oleh penderita hipertensi dalam mengatasi hipertensi. Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun acuan terkait dengan penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi bagi peneliti selanjutnya, masyarakat penderita

hipertensi dan bagi profesi kesehatan (Rakhmat, 2005).

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi di kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang dilakukan di Puskesmas I Denpasar Utara, Puskesmas I Denpasar Barat, Puskesmas I Denpasar Timur dan Puskesmas I Denpasar Selatan.

Besar sampel yang digunakan yaitu sebanyak 100 responden yang dimana pada tiap Kecamatan diwakili 25 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa kuisioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desy Putri & Ginanjar Z.S (2019) kemudian kuisioner tersebut dilakukan modifikasi dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu oleh peneliti untuk meyakinkan bahwa kuisioner yang digunakan akan benar-benar baik dan dapat menghasilkan data yang valid.

Sampel penelitian ini yaitu penderita hipertensi yang menggunakan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi. Alat ukur penelitian yaitu dengan menggunakan skala *likert*, yang kemudian hasil jawaban responden akan dilakukam uji distribusi data untuk dapat membagi kategori penilaian persepsi, yang dimana akan ada kategori persepsi positif dan kategori persepsi negatif. Setelah dilakukan uji distribusi data, didapatkan hasil bahwa data terdistribusi tidak normal, oleh karena itu dalam membagi kedua kategori

persepsi tersebut dapat menggunakan nilai median (nilai mediannya adalah 38), yang dimana hasilnya untuk kategori persepsi positif skornya adalah ≥ 38 dan persepsi negatif skornya adalah < 38 .

HASIL

Pada Tabel 1 dapat diuraikan bahwa untuk distribusi karakteristik responden penderita hipertensi (usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan,

pekerjaan dan status perkawinan) yaitu mayoritas responden termasuk ke dalam rentang usia 46-65 tahun (Lanjut Usia) yaitu sebanyak 71 orang (71%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (57%), mayoritas pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 60 orang (60%), dengan pekerjaan mayoritas responden yaitu sebagai wirausaha atau pegawai swasta 76 orang (76%), serta mayoritas status perkawinan responden yaitu menikah 96 orang (96%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (N=100)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun (Remaja)	0	0%
26-45 tahun (Dewasa)	29	29%
46-65 tahun (Lanjut Usia)	71	71%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	43%
Perempuan	57	57%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat Sekolah	0	0%
SD	17	17%
SMP	23	23%
SMA	60	60%
Perguruan Tinggi (D3/D4/S1/S2/S3)	0	0%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	23	23%
Wirausaha/Pegawai Swasta	76	76%
PNS	0	0%
Pelajar/Mahasiswa	0	0%
Lainnya	1	1%
Status Perkawinan		
Belum Menikah	1	1%
Menikah	96	96%
Janda/Duda	3	3%

Pada Tabel 2 adalah hasil jawaban pertanyaan terbuka dari responden pada kuisisioner mengenai sumber informasi terkait dengan manfaat herbal yang digunakan mayoritas responden menjawab informasi yang didapatkan terkait herbal yang digunakan yaitu dari keluarga sebesar 56%, teman 34% dan

10% berasal dari internet. Dari hasil yang didapatkan terlihat bahwa pengalaman terdahulu baik dari keluarga maupun teman dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam memilih atau menggunakan herbal dalam terapi komplementer Hipertensi.

Tabel 2. Sumber Informasi Penggunaan Obat Herbal

No.	Sumber Informasi Obat Herbal	Jumlah	Persentase
1.	Keluarga	56	56%
2.	Teman	34	34%
3.	Internet	10	10%
Total		100	100%

Pada Tabel 3 dapat diuraikan terkait dengan hasil mengenai persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi yaitu responden yang memiliki persepsi

positif mengenai penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah sebesar 55%, sedangkan yang memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 45%.

Tabel 3. Frekuensi Persepsi Penderita Hipertensi Terhadap Penggunaan Obat Herbal.

No.	Kategori Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Persepsi Positif	55	55%
2.	Persepsi Negatif	45	45%
Total		100	100%

Pada Tabel 4 menunjukkan distribusi jawaban responden pada tiap pernyataan dalam pilihan jawaban pada kuisioner mengenai persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi. Pilihan jawaban yang

tersedia untuk menjawab pernyataan mengenai persepsi penderita hipertensi yang menggunakan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju, dengan skala nilai 1-4.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Kuisioner Responden

No	Pernyataan	RESPON				Total
		SS	S	TS	STS	
1	Terapi Komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah memberikan manfaat untuk kesehatan saya	69%	31%	0%	0%	100%
2	Terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mengurangi gejala yang saya rasakan	77%	23%	0%	0%	100%
3	Penggunaan kombinasi terapi komplementer (Herbal) dan terapi konvensional lebih baik dibandingkan dengan menggunakan terapi konvensional saja.	66%	34%	0%	0%	100%
4	Terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mempunyai efek samping yang berat.	0%	0%	17%	83%	100%
5	Terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah tidak aman untuk digunakan dibandingkan terapi konvensional	0%	0%	43%	57%	100%
6	Herbal yang akan digunakan sebagai	96%	3%	1%	0%	100%

No	Pernyataan	RESPON				Total
		SS	S	TS	STS	
	terapi mudah untuk didapatkan					
7	Informasi tentang terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mudah diperoleh	45%	55%	0%	0%	100%
8	Informasi tentang terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mudah dimengerti	72%	28%	0%	0%	100%
9	Penggunaan terapi komplementer (herbal) dapat membantu saya dalam mengurangi biaya pengobatan	68%	32%	0%	0%	100%
10	Saya menggunakan terapi komplementer (Herbal) untuk Hipertensi karena pengalaman keluarga saya.	78%	22%	0%	0%	100%

Pada Tabel 5 terkait dengan Jenis herbal yang paling banyak digunakan sebagai terapi komplementer hipertensi oleh responden yaitu dapat diuraikan bahwa pada bagian daun paling banyak digunakan yaitu Daun Seledri (30%), Daun Salam (6%), Daun Meniran (6%) dan Daun Kelor (4%). Pada bagian

Buah paling banyak digunakan yaitu Buah Mentimun (40%), Buah Melon (3%) dan Buah Semangka (2%). Selanjutnya pada bagian Rimpang yang digunakan oleh responden yaitu Jahe (1%), dan yang terakhir pada bagian Umbi responden menggunakan Bawang Putih atau Kesuna (8%).

Tabel 5. Jenis Herbal yang Digunakan Sebagai Terapi Komplementer Hipertensi

Jenis-Jenis Terapi Komplementer Herbal Hipertensi			
Jenis	Tanaman	Jumlah	Persentase
Daun	Daun Seledri	30	30%
	Daun Salam	6	6%
	Daun Kelor	4	4%
	Daun Meniran	6	6%
Buah	Buah Mentimun	40	40%
	Buah Semangka	2	2%
	Buah Melon	3	3%
Rimpang	Jahe	1	1%
Umbi	Bawang Putih/Kesuna	8	8%
Total		100	100%

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan rentang usia minimal >17 tahun, karena menurut Estiningsih (2012) dikatakan bahwa seorang

dengan usia 18-44 tahun lebih beresiko terkena hipertensi, hal tersebut juga dapat terjadi karena faktor dari IMT (*Indeks Massa Tubuh*) yang tidak normal. Sedangkan menurut Kemenkes (2017), hipertensi banyak terjadi pada

usia >45 tahun, penderita hipertensi pada Wanita *menopause* banyak ditemui pada usia >45-65 tahun. Perubahan hormonal setelah *menopause* dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif salah satunya yaitu Hipertensi (Pradani dkk., 2018).

Pada Tabel 1 terlihat bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada perempuan yaitu sebesar 57%. Hal ini dapat terjadi karena juga berhubungan dengan usia penderita. Dimana penderita hipertensi perempuan berusia >45 tahun memiliki resiko lebih tinggi terkena hipertensi, karena pada usia tersebut perempuan mulai kehilangan hormon estrogen atau karena sudah memasuki masa *pre-menopause* (Khotimah, 2015). Menurut Yuwono dkk., (2017), mengatakan bahwa hampir 50% penderita hipertensi adalah perempuan, hal ini terjadi karena perempuan memiliki beberapa kondisi khusus yang berhubungan dengan mengkonsumsi asupan kalsium, masa kehamilan, penggunaan kontrasepsi oral dan mengalami masa *menopause*. Selain sistem tubuh menurun dan hormon yang menurun, stres karena keadaan dan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhinya (Yuwono dkk., 2017).

Tingkat pendidikan responden mayoritas yaitu lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebesar 60%. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap sesuatu salah satunya seperti dalam memilih terapi pengobatan. Menurut Budiman & Riyanto (2013), mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi dan meningkatkan pengetahuan serta

kecepatan dalam memahami dan mengolah informasi juga meningkat.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai wirausaha atau pegawai swasta sebesar 76%. Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang salah satunya dapat disebabkan oleh faktor stres. Berdasarkan perkembangan zaman sekarang, orang-orang lebih banyak menyibukkan diri dengan sibuk bekerja dan lebih mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Kesibukan dan kerja keras tersebutlah yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa stres dan timbulnya tekanan darah tinggi, serta adanya perasaan tertekan juga dapat memicu tekanan darah meningkat. Selain itu, orang yang sibuk dengan pekerjaannya juga membuat orang tersebut menjadi tidak sempat untuk berolahraga, akibatnya lemak tubuh semakin banyak sehingga dapat menghambat aliran darah yang kemudian dapat menyebabkan tekanan darah menjadi meningkat. (Rusnoto & Hengki, 2018)

Data karakteristik responden yang terakhir yaitu mengenai status perkawinan, yang dimana mayoritas status perkawinan responden penelitian ini yaitu Menikah sebesar 96%. Status perkawinan juga mempengaruhi seseorang dalam memilih terapi serta memiliki pasangan juga seseorang cenderung untuk memperoleh informasi antara satu sama lain sehingga pengetahuan lebih meningkat (Notoatmojo, 2010).

Pada Tabel 2 mengenai sumber informasi penggunaan herbal yang digunakan terlihat bahwa mayoritas responden menjawab sumber informasi berasal dari keluarga 56%, teman 34% dan internet 10%. Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

pengaruh ataupun pengalaman keluarga, teman dan informasi yang diperoleh dari internet dapat meningkatkan kepercayaan penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer (Maramis, 2009).

Pada Tabel 3 terkait dengan persepsi penderita hipertensi yang menggunakan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi Persepsi merupakan suatu peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi merupakan proses penilaian berdasarkan dari penangkapan indera masing-masing manusia yang dimana hal ini menyebabkan persepsi setiap orang menjadi berbeda-beda. (Rakhmat, 2005).

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) serta anggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Sedangkan Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dengan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan (Irwanto, 2002). Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah positif.

Pada Tabel 5 terkait dengan

jenis-jenis herbal yang digunakan dalam terapi komplementer hipertensi dapat diuraikan bahwa ada banyak jenis bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah seperti bagian akar, batang, buah, daun, dan sebagainya. Berikut merupakan beberapa herbal yang digunakan oleh penderita hipertensi berdasarkan dari persentase tertinggi hingga terendah yang telah didapatkan dan penelitian pendukung mengenai pemanfaatan herbal sebagai terapi komplementer hipertensi tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penggunaan buah timun memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 40% penderita hipertensi menggunakan buah timun sebagai terapi komplementer dalam penurunan tekanan darah. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Negara dkk., (2018) dikatakan bahwa timun dapat membantu menurunkan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi. Mentimun dapat dimanfaatkan sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi karena mentimun memiliki kandungan kalium yang tinggi sehingga dapat membantu menurunkan volume darah dan tekanan darah atau dapat berfungsi sebagai vasodilator (Lovindy & Tatik, 2014). Oleh karena itu, pemanfaatan buah timun sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi dapat dipercaya, selain karena adanya penelitian terdahulu, penderita hipertensi yang menjadi responden dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa mengkonsumsi mentimun dapat membantu menurunkan tekanan darah.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penggunaan daun seledri

dalam terapi komplementer yaitu menjadi urutan kedua tertinggi setelah mentimun, yaitu sebesar 30%. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Oktadoni & Fitria (2016), dikatakan bahwa kandungan apigenin dalam seledri memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah, apigenin mempunyai sifat sebagai vasodilator yang berhubungan dengan efek hipotensinya. Oleh karena itu daun seledri dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi atau menurunkan tekanan darah.

Pada penelitian ini, responden yang menggunakan atau memanfaatkan bawang putih atau kesuna sebagai terapi komplementer herbal untuk menurunkan tekanan darah sebesar 8%. Penelitian yang mendukung manfaat bawang putih atau kesuna sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi yaitu terdapat pada penelitian Hidayat & Napitupulu (2015), dikatakan bahwa bawang putih atau kesuna memiliki manfaat yang banyak untuk Kesehatan, salah satunya yaitu untuk menurunkan tekanan darah atau hipertensi. Oleh karena itu, bawang putih dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Abdi (2020), dikatakan bahwa dalam bawang putih mengandung zat allicin dan sulfida, yang dimana zat tersebut membantu merelaksasi pembuluh darah, melebarkan pembuluh darah dan membuat pembuluh darah menjadi tidak kaku, sehingga tekanan darah menjadi turun.

Penggunaan daun salam dalam penelitian ini oleh penderita hipertensi yaitu sebesar 6%. Penggunaan daun salam sebagai terapi komplementer

herbal untuk hipertensi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Ester (2015), kandungan Eugenol pada daun salam yaitu memiliki efek *vasorelaksan* yang dimana hal tersebut memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah. Oleh karena itu, daun salam dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang menggunakan daun meniran sebesar 6%. Pemanfaatan daun meniran sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016), dalam jurnal penelitian tersebut dikatakan bahwa kandungan zat filantin, kalium, tannin dan zat samak pada daun meniran dapat membantu menurunkan tekanan darah, oleh karena itu daun meniran ini diyakini sebagai terapi komplementer herbal untuk penyakit darah tinggi. Oleh karena itu, daun meniran dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini didapatkan hasil seperti pada Tabel 5 bahwa responden yang menggunakan buah melon sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi yaitu sebesar 3%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sazzaki Ridia (2011), buah melon dapat membantu mengobati beberapa penyakit salah satunya yaitu membantu menurunkan tekanan darah. Kandungan kalium dan kalsium pada buah melon yang dapat membantu menurunkan tekanan darah, karena kandungan tersebut dapat merelaksasi otot polos yang dimana pada akhirnya dapat menurunkan tekanan darah, sedangkan kandungan kalium berfungsi untuk mencegah terjadinya

kontraksi otot polos atau sebagai vasodilator. Oleh karena itu, buah melon dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini responden yang menggunakan buah semangka sebagai terapi komplementer herbal hipertensi yaitu sebesar 2%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sazzaki (2011), dikatakan bahwa kandungan kalium yang cukup tinggi pada buah semangka dapat membantu menjaga kekentalan darah dan menstabilkan darah yang menyebabkan tekanan darah menurun atau sebagai vasodilator. Oleh karena itu, buah semangka dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini, responden yang memanfaatkan jahe sebagai terapi komplementer hipertensi hanya sebesar 1%. Hal ini sangat disayangkan karena, menurut jurnal penelitian dari Nadia (2020) menyebutkan bahwa jahe ternyata memiliki manfaat dalam sistem kardiovaskular, seperti memiliki efek antioksidan yang dapat membantu mengurangi radikal bebas dan menurunkan tekanan darah. Selain itu, pada penelitian Braga (2019), dikatakan bahwa jahe memiliki kandungan *Gingerol* dan kalium yang berfungsi untuk membantu menurunkan kontraksi otot polos sehingga akan menyebabkan tekanan darah menurun atau sebagai vasodilator. Oleh karena itu, jahe dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Dalam melakukan penelitian ada beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini diantaranya adalah penelitian ini belum bisa

menggambarkan hasil secara kualitatif, karena tidak bisa bertanya secara lebih lengkap terkait dengan hal seperti gambaran persepsi berdasarkan dari pemikiran masing-masing responden secara langsung yang lebih luas lagi, sehingga dalam penelitian kuantitatif ini, hanya bisa menggambarkan penilaian persepsi berdasarkan dari kuisioner saja tanpa adanya wawancara yang lebih mendalam terkait dengan penilaian persepsi masing-masing responden terhadap penggunaan terapi komplementer herbal, tidak mendapatkan data lengkap terkait penderita Hipertensi dari beberapa Puskesmas di Kota Denpasar yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, sehingga tidak bisa menentukan besar sampel berdasarkan total populasi penderita hipertensi pada tiap Puskesmas tersebut.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu mayoritas penderita hipertensi adalah termasuk dalam kategori usia Lanjut Usia (46-65 tahun) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan (57%). Persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi mayoritas memiliki persepsi positif. Hal tersebut berarti, responden percaya bahwa herbal memiliki manfaat serta dapat membantu mengurangi biaya pengobatan. Jenis herbal yang paling banyak digunakan oleh penderita hipertensi yaitu buah mentimun (40%) dan daun seledri (30%).

SARAN

Saran yang dapat diberikan

terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu penelitian mengenai persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi perlu dilakukan di daerah lainnya, untuk menambah informasi lebih luas terkait dengan pemanfaatan herbal untuk membantu mengurangi biaya pengobatan dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian secara kualitatif, untuk mendapatkan informasi yang lebih luas terkait dengan persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi Iswahyudi Yasril, Mellissa Aprilia Putri, Ani Idahyanti, Ardakia Oktorilyani dan Riani Gori. 2020. *Pengaruh Bawang Putih (Rubah) Terhadap Penurunan Tekanan Darah di Padang Gamuak Kelurahan Tarok Dipo Tahun 2020*. *Empowering Society Journal*; Vol.1(2); 77-88.
- Braga, S. S. 2019. Ginger: Panacea or consumer's hype *Applied Sciences (Switzerland)*, 9(8): 45-49.
- Budiman dan Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika pp 66-69.
- Desy Putri A. dan Ginanjar Z.S. 2019. *Hubungan Persepsi Pasien Pengguna Kombinasi Terapi Antihipertensi dan Komplementer Terhadap Outcome Klinis Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Mergangsan, Kotagede I dan Danurejan I Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan.
- Estiningsih, SH. 2012. *Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Faktor Lain dengan Kejadian Hipertensi pada Kelompok Usia 18-44 Tahun di Kelurahan Sukamaju Depok Tahun 2012*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Hidayat, S., dan Napitupulu, R. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: Agriflo.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Joint National Committee on Prevention. 2003. *Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure. The Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC-VII)*.
- Kemenkes RI. 2017. *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016*.
- Khotimah, N. 2015. *Hubungan Indeks Massa Tubuh Dan Asupan Natrium dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Lovindy PL, Tatik M. 2014. *Pengaruh Pemberian Jus Mentimun (Cucumis sativus L.) Terhadap Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Pada Penderita Hipertensi*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Maramis. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga.
- Negara, C.K., Erna, dan Anna. 2018. *The Effect of Cucumber Juice (Cucumis sativus) Toward Hypertension of Elderly at Tresna Werdha Budi Sejahtera*

- Social Institution of Banjarbaru South Borneo 2017. Indonesian Journal Nursing Practices; 2 (1): 16-21.*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktadoni, S., & Fitria, T. 2016. *Khasiat Daun Seledri Terhadap Tekanan Darah Tinggi pada Pasien Hiperkolesterolemia*. *Jurnal Majority*; 5(2): 120–125.
- Pradani, A.D.A., Ambar, M., dan Isna, Q., 2018. *Predictors of Hypertension in Post Menopausal Women in Surakarta, Central Java*. *Journal of Epidemiology and Public Health*; 3 (3): 312-322.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Rizki, M.I., dan Ester, M.H. 2015. *Review: Aktivitas Farmakologis, Senyawa Aktif, dan Mekanisme Kerja Daun Salam (Syzygium polyanthum)*; 239-244. Padang, 6 -7 November 2015: Seminar Nasional & Workshop “Perkembangan Terkini Sains Farmasi & Klinik 5”.
- Rusnoto dan Hengki, H., 2018. Hubungan Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Pabrik di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9 (2): 74-79.
- Sazzaki, Ridia. 2011. *Resep Obat Herbal dan Pijat Refleksi*. Jakarta. Bintang Indonesia.
- Yuwono, G. A., Ridwan, M., & Hanafi, M. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi di Kabupaten Magelang*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 12(1): 55-66.